BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jaro adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tabalong, provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Jaro berbatasan langsung dengan provinsi Kalimantan Timur. Hampir seluruh batas-batas wilayah Kecamatan Jaro dikelilingi oleh kecamatan Muara Uya, kecuali bagian timur yang berbatasan dengan Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Kecamatan Jaro secara geografis terletak di bagian utara kabupaten Tabalong. Dengan luas wilayah 289,46 km² atau 8,10 persen dari luas wilayah Kabupaten Tabalong. Kecamatan Jaro memiliki 9 desa.

Batas-Batas Wilayah Kecamatan Jaro:

Sebelah Utara : Provinsi Kalimantan Timur
 Sebelah Timur : Provinsi Kalimantan Timur
 Sebelah Selatan : Kec. Muara Uya
 Sebelah Barat : Kec. Muara Uya¹

Table 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Jaro

NO	KODE	DESA/KELURAHAN	L	P	JLH
1	2001	TERATAU	848	783	1.631
2	2002	NAMUN	758	752	1.510

¹ Hasil Dokumentasi di Kecamatan Jaro.

3	2003	JARO	1.646	1.650	3.296
4	2004	SOLAN	1.045	1.049	2.094
5	2005	MUANG	774	701	1.475
6	2006	LANO	475	458	933
7	2007	PURUI	285	311	596
8	2008	GARAGATA	852	840	1.692
9	2009	NALUI	885	910	1.795
JUMLAH			7.568	7.454	15.022

Dokumentasi: Kecamatan Jaro

B. Penyajian Data (Deskripsi Kasus Ahli Waris/Responden)

Berdasarkan wawancara langsung yang penulis lakukan kepada para responden yang ada di beberapa desa Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong tentang pelaksanaan tradisi *haul*, maka ada beberapa kasus yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kasus I

a. Identitas Responden (Ahli Waris)

Nama : Hj. Adian

Umur : 52 tahun

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Pedagang

Agama : Islam

Alamat : Desa Jaro

b. Uraian Kasus

Bapak Hj. Adian adalah salah satu tokoh masyarakat yang sudah melaksanakan *haul* selama 3 tahun, biaya yang biasa bapak Hj. Adian keluarkan untuk melaksanakan *haul* kurang lebih senilai 2 Juta Rupiah, adapun harta warisan yang diterima oleh bapak Hj. Adian sangat cukup untuk melaksanakan *haul* tersebut, sehingga disamping tradisi yang mengharuskan melaksanakan *haul* beliau juga tidak pernah merasa keberatan untuk melaksanakan *haul*.

Bapak Hj. Adian mengatakan tentang tradisi *haul* adalah merupakan sebuah bakti seorang anak terhadap orang tua dimana bakti seorang anak itu tidak mutlak hanya disaat orang tua masih hidup tetapi dengan melaksanakan *haul* anak itu bisa berbakti sampai orang tuanya meninggal, beliau juga mengatakan istilah lain dari *haul* di masyarakat Jaro adalah untuk menyedekahi orang tua yang sudah meninggal, memberi hadiah kepada orang tua yang sudah meninggal. Untuk yang melaksanakan *haul* sendiri biasanya adalah seorang anak laki-laki atau anak pertama yang paling banyak mendapatkan harta warisan dari pewaris. Seperti halnya bapak Hj. Adian yang menjadi ahli waris yang melaksanakan *haul* tersebut.

*“Untuk kegiatan haul tu biasanya dua juta gin cukup ai. Itu tu diambil datang harta yang dibagi jua pang datang kuitan. Nah harta itu diharagu hasil pertaniannya tu pang gasan bahaulan. Harta kuitan jua semalam dibagi pas meninggal jadi harta waris kami dibagi rata jua semalam. Munnya ada nang handak menambahi ya kada papa jua datang dingsanak nang lain karna hagan kuitan ha jua”.*²

² Adian, *Wawancara Pribadi*, Desa Jaro, 17 November 2021.

“Untuk kegiatan *haul* biasanya cukup dengan dua juta. Harta tersebut berasal dari harta orang tua yang telah meninggal. Harta berupa pertanian dan hasil pertanian tersebutlah digunakan untuk kegiatan *haul*. Harta orang tua tersebut dibagi setelah meninggalnya orang tua, selebihnya harta dibagi rata. Jika ada yang ingin menambah untuk kegiatan *haul* dari saudara yang lain juga tidak masalah, karena hal tersebut juga untuk orang tua”.

Bapak Hj. Adian juga berpendapat bahwa pelaksanaan *haul* itu tidak harus mewah atau mengeluarkan biaya yang banyak tetapi selama kita mampu maka hendaknya melaksanakan sesuai kemampuan kita, karena sebenarnya yang wajib dilaksanakan ialah sembahyang hadiah. Dan karena melihat kebiasaan *haul* yang ada di Desa Jaro sangat erat jadi mau tidak mau *haul* itu dilaksanakan dan sangat jarang sekali ada orang yang tidak melaksanakan *haul* di desa ini, apabila memang ada masyarakat yang kurang mampu untuk melaksanakan *haul* maka paling tidak melaksanakan sembahyang hadiah atau menyedekahkan uang kepada orang lain untuk mendoakan orang tua yang *dihauli*.

Adapun dampak yang dirasakan oleh bapak Hj. Adian setelah melaksanakan *haul* adalah merasa telah melaksanakan tanggung jawab beliau dan sudah tidak menjadi beban pikiran lagi untuk beliau. Dan beliau berpendapat apabila ada orang yang tidak melaksanakan *haul* maka itu tergantung imannya orang tersebut, dan dianggap kurang memiliki pengetahuan tentang Agama. Bapak Adian juga menjelaskan bahwa perkara kewajiban *haul* di pegang oleh beliau, karena harta untuk kegiatan *haul* juga dipegang oleh beliau.

*“Inya aku yang paling meurus banar mun haulan, karna harta hagan haulan itu aku nang meurus. Pas haluannya hanyar berataan mengganii jua. Harta tu diharagu pang tarus lawas banar dah, jadi mulai kami bebagi waris. Bebagi warisnya tu jua kami kekeluargaan jua nang lain kadada mempermasalahkan sepatat aja bagi rata adil, tapi ada sisa hagan kuita behaulan kaya itu nah. Lawan jua sudah jadi kebiasaan sini jua orang membagi waris tu bagi rata ha kada papa jua kaya itu”.*³

“Saya yang paling utama dalam mengurus kegiatan *haul*, karena harta untuk kegiatan *haul* saya yang memegang. Ketika acara *haul* baru semuanya ikut membantu. Harta yang ada dipelihara sudah lama sekali, mulai pada saat kami membagi harta waris. Pembagian harta waris juga berdasarkan kekeluargaan saja karena yang lain tidak ada mempermasalahkan karena sepatat jika dibagi rata dan adil, tetapi ada disisakan untuk kegiatan *haul*. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar dalam pembagian waris jadi tidak mengapa seperti itu”.

2. Kasus II

a. Identitas Responden (Ahli Waris)

Nama : Damanhuri

Umur : 46 Tahun

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam

Desa : Nalui

b. Uraian Kasus

Bapak Damanhuri adalah salah satu tokoh masyarakat yang menjadi kaum mesjid di Desa Nalui beliau sudah melaksanakan *haul* dari tahun 1996 Masehi, untuk pelaksanaan *haul* dikeluarga bapak Damanhuri biasanya dilaksanakan semampunya saja karena harta warisan yang

³ Ibid.

ditinggalkan pewaris tidak cukup namun karena tradisi *haul* yang begitu erat di Desa Nalui bapak Damanhuri tetap melaksanakan *haul* dengan harta yang seadanya dan biasanya juga walaupun yang mengerjakan *haul* ini adalah bapak Damanhuri, saudara-saudara beliau turut membantu dalam persoalan biaya untuk melaksanakan *haul* tersebut. Dan bapak Damanhuri tidak pernah merasa keberatan untuk melaksanakan *haul* setiap tahunnya.

“Inya aku pang nang meurus harta jadi aku jua meurus masalah haulan. Nang dibari kewajiban aku jua, tapi mun nang lain ada aja membantu kada papa. Harta seadanya nih ya itu pang jua ada nang handak menambahi ya kada papa bagus lagi”.⁴

“Saya yang mengurus harta dan saya juga yang mengurus terkait kegiatan *haul*. Yang diberi kewajiban juga saya, akan tetapi jika yang lain (saudara) juga ada membantu tidak mengapa. Harta yang digunakan juga secukupnya dan jika ada yang ingin menambahkan dan membantu tidak mengapa lebih bagus.

Bapak Damanhuri mengatakan tentang tradisi *haul* adalah kegiatan untuk *mengenang kuitan* yaitu kegiatan untuk mengingat orang tua kita yang sudah meninggal, mengingat orang tua yang sudah melahirkan dan membesarkan kita maka dengan kegiatan *haul* bisa membuat kita mengingat kembali jerih payah orang tua kita dahulu. Untuk harta warisan dari orang tua bapak Damanhuri sendiri tidak ada yang ditinggalkan khusus untuk *mehauli* atau biasa disebut dengan harta tunggu *haul* dan beliau juga tidak membenarkan hal itu, jadi untuk acara pelaksanaan *haul* dikeluarga bapak Damanhuri pun biasanya tidak mengeluarkan biaya yang banyak, apabila sedang tidak ada penghasilan

⁴ Damanhuri, *Wawancara Pribadi*, Desa Dalui, 18 November 2021.

yang cukup maka beliau melaksanakan sembahyang hadiah dan hanya mengundang tetangga-tetangga disebelah rumah saja.

“Semalam tu memang awal-awal harta kuitan memang ada nang dibagi waris jua, jadi ada khusus hagan haulan. Tapi wahini kan habis karna harta duit aja jua, jadi mun tahunan tu kami ae tetap aku nang menanggung Cuma dibantu jua lawan disngsanak nang lain jua. Bebagi rata jua semalam tu waris, itu pang nang tahunya jua di sini biasa urang kaya itu. Aman aja nang lain kadada masalah jua jadi sepakat ai dah kaya itu nah”.⁵

“Pada saat itu memang benar untuk pada mulanya harta orang tua ada dan juga dibagi untuk waris, jadi ada untuk kegiatan *haul*. Untuk sekarang harta tersebut sudah habis karena cuman harta bentuk uang, jadi untuk kegiatan *haul* tiap tahun tetap saya yang menanggung dan dibantu saudara yang lain. Waris dibagi rata karena yang diketahui berdasarkan kebiasaan masyarakat juga seperti itu. Nampak aman saja dan yang tidak mempermasalahkan jadi sepakat saja”.

Adapun keluarga bapak Damanhuri selama ini tidak pernah tidak melaksanakan *haul* dan mengatakan bahwa itu sebenarnya dari keringanan hati masing-masing untuk mengingat jasa-jasa orangtua yang sudah meninggal, untuk yang tidak melaksanakan *haul* di desa Nalui pun tidak ada yang mempermasalahkan karena kebanyakan orang-orang disini adalah perantauan dari luar Kalimantan.

Dampak yang dirasakan oleh bapak Damanhuri setelah melaksanakan *haul* memang sedikit sulit dengan keadaan ekonomi dan harta warisan yang kurang cukup akan tetapi beliau tidak pernah merasa keberatan karena menurut beliau dengan melaksanakan *haul* ini saja masih tidak cukup untuk membayar jerih payah orang tua yang sudah meninggal dunia.

⁵ Ibid.

3. Kasus III

a. Identitas Responden (Ahli Waris)

Nama : Raihanah

Umur : 50 Tahun Keatas

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam

Desa : Muang

b. Uraian Kasus

Ibu Raihanah adalah tokoh adat di Desa Muang yang sudah melaksanakan *haul* kurang lebih selama 30 tahun, dan untuk yang melaksanakan *haul* sendiri adalah ibu Raihanah dikarenakan beliau adalah anak perempuan pertama dari 2 bersaudara dan adik beliau juga seorang perempuan, adapun ibu Raihanah tidak ditinggalkan harta warisan sama sekali tetapi beliau tetap melaksanakan *haul* setiap tahunnya.

“Mun hagan haulan tu biasanya ada harta khusus kalo biasanya bagi nang warisan beisi harta, nah itu dipakai. Tapi karna pas semalam dasar kadada sisa harta hagan kuitan berataan acara habis meninggal lawan nang lain. Kami jua kadada bebagi waris karna habis tadi tu pang, adanya rumah tapi ditinggali jua kalo lawan kami. Jadi acara haulan biaya sorang pang. Aku nang meurus lawan menanggungnya jua karna adingku binian jua”.⁶

“Untuk kegiatan *haul* biasanya ada harta khusus dan dari harta waris juga, biasanya itu dipakai. Akan tetapi karena waktu itu tidak ada harta orang tua yang tersisa karena untuk acara pada saat meninggal dan untuk hal lain. Kami juga tidak membagi waris karena tidak ada harta yang tersisa, cuman ada rumah untuk ditinggali bersama. Jadi untuk

⁶ Raihanah, *Wawancara Pribadi*, Desa Muang, 24 November 2021.

kegiatan *haul* biaya sendiri. Saya yang mengurus dan menanggung, karena adik saya keduanya juga perempuan”.

Sebenarnya ibu Raihanah kurang mengetahui makna *haul* dan kurang mengerti apa tujuan *haul* tersebut tetapi beliau berpendapat alasan beliau untuk melaksanakan *haul* bukan hanya karena kebiasaan di desa tersebut tetapi juga karena keyakinan beliau sendiri, adapun karena tidak ada harta warisan yang ditinggalkan dan ekonomi yang cukup sulit beliau tetap melaksanakan *haul* meskipun saat itu beliau tidak berpenghasilan sama sekali dengan cara meminjam uang kepada saudara beliau atau berhutang dengan orang lain. Ibu Raihanah berpendapat kalau bukan beliau yang *mehauli* orang tua beliau siapa lagi, dan dengan melaksanakan *haul* beliau jadi ingat kembali dengan orang tua beliau.

Ibu Raihanah sebenarnya juga merasa keberatan dengan melaksanakan *haul* tetapi beliau juga *keganangan* dengan orang tua beliau jadi beliau tetap melaksanakan *haul* meski dengan kegiatan yang seadanya saja yang penting *haul* itu tetap terlaksana meskipun beliau merasa keberatan dengan dana atau biaya yang dikeluarkan karena tidak setiap tahun ibu Raihanah mempunyai dana yang cukup bahkan untuk diri beliau sendiri.

Dampak yang dirasakan beliau adalah seperti mempunyai tanggung jawab setiap tahunnya yang harus beliau laksanakan tetapi beliau juga merasa bersyukur dan senang setelah melaksanakan *haul* tersebut.

“berat pang kalo kadada harta nih hagan haulan, cuman kasian kuitan pulang kalo. Coba seandainya ada harta tesa semalam tanah atau apa nang bahasil biasanya orang tu itu pang dipakai. Ada urang tu diharagu hasilnya hagan haulan, nah biasanya kaya itu di sini nih. Cuman ngaran kami kadada tesa lagi ya kaya apa pang”.

“Sebenarnya berat jika tidak mempunyai harta untuk kegiatan *haul*, Akan tetapi kasihan orang tua. Jika seandainya ada harta yang tersisa baik tanah atau harta yang menghasilkan karena kebiasaan masyarakat itu yang digunakan. Biasanya orang lain menggunakan harta yang dipelihara dan hasilnya untuk kegiatan *haul*, biasanya itulah yang digunakan masyarakat di sini. Akan tetapi karena kami tidak memiliki harta yah tidak bisa”.

4. Kasus IV

a. Identitas Responden

Nama : Ridayatullah
 Umur : 50 Tahun
 Pendidikan : SLTP/Sederajat
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Agama : Islam
 Desa : Purui

b. Hasil Wawancara

Bapak Ridayatullah merupakan salah satu warga Desa Purui yang juga telah melaksanakan *haul* sejak lama. Beliau mengemban kewajiban untuk melaksanakan *haul* karena merupakan anak pertama dan diberikan bagian waris lebih banyak dibandingkan ahli waris lainnya. Sebagaimana yang beliau jelaskan bahwa pada saat pembagian waris dilakukan

berdasarkan kekeluargaan, kemudian diberikan bagian lebih kepada ahli waris yang mendapat kewajiban untuk melaksanakan *haul*.

“Memang aku sudah nang jadi penanggung gasan haulan tiap tahun. Pas kuitan lawas meninggal dah aku dapat tanah, tanah itu ditanami jadi hasilnya pang hagan acara haulan kaina. Dapat nya kada banyak pang jua jadi haulan tu bisa jua ditambahi wan paadingan nang lain, karna hagan kuitan barataan jua jadi kada papa ai”.⁷

“Memang saya sendiri yang sudah menjadi penanggung kegiatan *haul* pada tiap tahunnya. Pada saat orang tua meninggal saya mendapatkan tanah, tanah tersebut ditanam tanaman kemudian hasilnya untuk kegiatan *haul* nantinya. Hasil dari tanaman tersebut tidak banyak sehingga juga ditambah oleh adik-adik yang lain, karena semua juga untuk orang tua sehingga tidak mengapa”.

Bapak Ridayatullah merasa bahwa kegiatan *haul* sudah merupakan budaya masyarakat, sehingga sudah menjadi keharusan untuk melaksanakan kegiatan *haul*. Beliau juga merasa tidak keberataan menjadi penanggung dan melaksanakan kegiatan *haul* pada setiap tahunnya. Pada saat kegiatan *haul* sendiri juga dibantu oleh saudara beliau yang lain, sehingga hal tersebut juga mengurangi beban beliau.

Selanjutnya beliau menjelaskan terkait dengan pembagian warisan khusus untuk kegiatan *haul*. Pada saat pembagian waris memang ada harta yang dikhususkan guna kegiatan *haul*, harta tersebut haruslah harta yang tetap dan tidak habis guna memberikan manfaat berkelanjutan. Manfaat dari harta tersebut kemudian digunakan untuk kegiatan *haul*. Pembagian waris dilakukan berdasarkan kekeluargaan, semua ahli waris menyetujui bahwa ada harta yang dilebihkan karena semua untuk kegiatan *haul*.

⁷ Ridayatullah, *Wawancara Pribadi*, Desa Purui, 7 Januari 2022.

“Inya memang sudah kebiasaan masyarakat kaya itu jua mun ada kuitan meninggal, hartanya ditinggal akan hagan haulan. Lawan jua kuitan sudah bapasan pang supaya kada mengalih anak kainanya ada harta sedikit hagan haulan kaya itu nah. Nah biasanya urang sini anak tatuha pang nang maharagu harta ngintu, cuman kada wajib jua anak nang paling tuha nang kawa lah paling kada cuman lantaran aku nang kawa jua ya aku ai”⁸.

“Memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat membagi waris secara kekeluargaan jika ada orang tua meninggal, harta tersebut untuk kegiatan *haul*. Selain itu orang tua juga memberikan pesan agar tidak membebani anak maka ada sedikit harta waris untuk kegiatan *haul*. Biasanya masyarakat sekitar menjadikan anak yang paling tua untuk mengelola harta waris tersebut, akan tetapi juga tidak wajib, hanya saja anak yang paling tua yang biasanya diberikan kepercayaan dan saya sendiri”.

5. Kasus V

a. Identitas Responden

Nama : Hardiansyah

Umur : 42 Tahun

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam

Desa : Garagata

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Hardiansyah bahwa kegiatan *haul* merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan sebagaimana kebiasaan masyarakat yang telah melaksanakan *haul*. Beliau juga menyatakan bahwa kewajiban seorang anak sebagai bentuk bakti kepada

⁸ Ibid.

orang tua adalah dengan melaksanakan kegiatan *haul*. Untuk pelaksanaan kegiatan *haul* sendiri menjadi tanggungan seluruh anak, akan tetapi ada satu anak yang bertanggungjawab untuk memelihara harta guna kegiatan *haul* tersebut.

“Wajib pang rasanya lah wan jua haul ni hagan kuitan jadi kaya bakti tu pang dah. Biasanya mun keluarga kami ni berataan anak umpat begawian hagan kegiatan haul. Tapi ada saikung biasanya nang meharagu harta hagan haulan tuh. Harta tu harta kuitan jua pang pas dilain akan semalam. Mun kami pahumaan, aku pang meharagu karna aku nang dibari kewajiban jua”.⁹

“Nampaknya wajib untuk kegiatan *haul* karena untuk orang tua sebagai bentuk bakti. Di keluarga kami semua anak ikut berpartisipasi untuk kegiatan *haul*. Akan tetapi biasanya ada satu orang yang memelihara harta untuk kegiatan *haul*. Harta tersebut berasal dari harta orang tua yang dibedakan pada saat pembagian waris. Harta tersebut berupa pertanian, yang memelihara saya karena saya diberikan kewajiban”.

Berdasarkan penjelasan Bapak Hardiansyah bahwa untuk kegiatan *haul* sendiri sepenuhnya didapatkan dari hasil pertanian harta yang diberikan pada saat pembagian waris. Pembagian waris sendiri dilakukan berdasarkan kekeluargaan langsung oleh keluarga Bapak Hardiansyah. Beliau diberikan tanggungjawab untuk memelihara harta waris sehingga beliau mendapatkan bagian lebih banyak. Meskipun begitu harta waris tersebut hanya diperuntukkan guna kegiatan *haul*. Praktik pembagian waris sendiri juga tidak ditentang oleh ahli waris karena sudah merupakan kebiasaan masyarakat.

Selain itu dari penuturan Bapak Hardiansyah sendiri pentingnya penyisihan harta untuk kegiatan *haul* adalah hal yang bernilai manfaat.

⁹ Hardiansyah, *Wawancara Pribadi*, Desa Garagata, 7 Januari 2021.

Artinya anak juga tidak akan dibebani biaya haul karena memiliki pendapatan yang jelas dari harta yang telah ditinggalkan tiap tahunnya. Oleh karena itu setiap ahli waris juga merasa hal tersebut tidak berdampak signifikan.

“Karena kebiasaan orang sini pang lah jadi kami sekeluarga jua kadada memasalah akan mun harta waris hagan haulan. Bagus lagi, anak kadada tanggungjawab ganal cuman meurusnya banar ai. Manfaat banar hagan kuitan jua hagan anak itu pang tadi baktinya nang utama. Kaina ini dilanjut akan jua lawan cucu kah pulang atau kaya apa itu ada aja tarus kaya itu nah”.¹⁰

“Karena hal ini telah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar kami sekeluarga juga tidak mempermasalahkan jika ada harta waris untuk kegiatan *haul*. Hal tersebut bagus, tidak ada tanggungjawab besar kecuali mengurus harta saja. Juga memberikan manfaat untuk orang tua dan sebagai bentuk bakti anak. Ini juga dapat diteruskan kepada cucu dan bagaimana nanti bisa berlanjut”.

6. Informan

c. Identitas Informan

Nama : Haidi
 Umur : 54 Tahun
 Pendidikan : S1
 Pekerjaan : PNS
 Agama : Islam
 Desa : Nalui

d. Hasil Wawancara

Melihat dari pendapat yang diutarakan oleh ketiga kasus diatas mengenai alasan melaksanakan *haul* adalah untuk mengenang jasa orang

¹⁰ Ibid.

tua yang sudah meninggal dunia dan menjadi bukti baktinya seorang anak kepada orang tua sampai mereka meninggal dunia, dan untuk alasan mengapa ahli waris yang paling banyak mendapatkan harta warisan yang melaksanakan *haul* tersebut yaitu menurut pendapat salah satu informan yakni bapak Haidi. Beliau adalah salah satu tokoh di masyarakat yang berprofesi sebagai kepala sekolah di Desa Nalui.

Ia menyatakan bahwa pada dasarnya di Kecamatan Jaro ini memang sangat jarang orang yang melaksanakan pembagian waris sesuai dengan ilmu faraid, tetapi dengan pembagian kekeluargaan saja. Harta dibagi rata namun untuk anak pertama khususnya anak laki-laki maka diberikan suatu harta yang khusus untuk *haul* seperti halnya harta tunggu *haul* tetapi harta tersebut tidak ditinggalkan untuk dibagikan kepada ahli waris melainkan menjadi bagian untuk anak laki-laki atau anak pertama tersebut. Oleh karena itu ahli waris yang paling banyak mendapatkan warisan kemudian wajib melaksanakan kegiatan *haul* untuk pewaris dengan harta tersebut setiap tahunnya.

“hagan acara haul tu datang harta nang meninggal pang. Inya mun bebagi waris tu rata aja di sini nih karna kebiasaan sudah. Ada harta nang balabih hagan seikung biasanya anak pertama dapat dua lah ibaratnya, tapi harta itu khusus hagan haulan aja kada hagan inya sorangan”.¹¹

“Untuk kegiatan *haul* harta yang digunakan adalah harta dari orang yang meninggal (pewaris). Ketika membagi waris dilakukan sama rata karena telah menjadi kebiasaan masyarakat. Ada harta yang diberikan berlebih kepada salah satu ahli waris yang biasanya adalah anak pertama, akan tetapi harta tersebut diperuntukkan khusus kegiatan *haul* dan bukan untuk dia sendiri”.

¹¹ Haidi, *Wawancara Pribadi*, Desa Nalui, 25 November 2021.

Tebel 4.2 Matriks Hasil Wawancara

No.	Kasus	Pelaksanaan	Dampak
1.	Kasus 1	Telah menjadi kebiasaan masyarakat bagi anak pertama melaksanakan <i>haul</i> . Harta yang digunakan dari harta peninggalan si pewaris yang dirawat, hasil harta tersebut diperuntukkan guna kegiatan <i>haul</i> .	Pembagian tidak berdasarkan kepada hukum Islam. Dampak terhadap ahli waris yang didapat secara khusus tidak ada karena tidak sulit melaksanakan kegiatan <i>haul</i> , harta yang digunakan adalah harta khusus.
2.	Kasus 2	Berdasarkan kebiasaan masyarakat untuk melaksanakan <i>haul</i> ditanggung oleh ahli waris. Pada mulanya harta yang digunakan adalah harta pewaris, akan tetapi seiring waktu harta tersebut habis dan kegiatan <i>haul</i> ditanggung oleh ahli waris yang bertanggung jawab dibantu dengan ahli waris yang ada.	Pembagian waris tidak berdasarkan hukum Islam. Bagi ahli waris tidak mengapa melaksanakan <i>haul</i> karena untuk pewaris. Harta yang digunakan juga harta dari pewaris, sehingga tidak ada keberatan tersendiri. Sebagai anak melaksanakan kegiatan <i>haul</i> adalah sebuah kebaikan dan juga untuk orang tua.
3.	Kasus 3	Kegiatan <i>haul</i> dilaksanakan atas kebiasaan dan untuk biaya <i>haul</i> sendiri ditanggung ahli waris yang paling tua. Adapun harta kegiatan <i>haul</i> adalah harta pribadi karena harta waris tidak bersisa untuk keperluan	Tidak ada pembagian waris berdasarkan hukum Islam. Ada rasa berat melaksanakan <i>haul</i> sebagai ahli waris yang menanggung kegiatan <i>haul</i> . Disamping itu tidak adanya harta waris dan peninggalan sehingga nampak

		si pewaris pada saat meninggal.	menjadi beban untuk melaksanakan <i>haul</i> setiap tahunnya.
4.	Kasus 4	<i>Haul</i> merupakan kebiasaan masyarakat sebagai bentuk bakti kepada orang tua. Pelaksanaan <i>haul</i> dilakukan oleh ahli waris yang mendapatkan bagian yang banyak misalnya anak tertua. Harta pelaksanaan <i>haul</i> diambil dari harta pewaris yang dimanfaatkan hasilnya.	Pembagian waris dilakukan secara kekeluargaan. Sehingga tidak ada dampak tertentu karena setiap ahli waris juga tidak memperlmasalahkan pembagian dan penggunaan harta untuk kegiatan <i>haul</i> .
5.	Kasus 5	Pelaksanaan <i>haul</i> oleh ahli waris merupakan bentuk bakti dan wajib untuk dilakukan. <i>Haul</i> dilaksanakan oleh seluruh ahli waris, akan tetapi ada ahli waris yang menanggung pemeliharaan harta untuk kegiatan <i>haul</i> . Harta tersebut adalah harta pewaris yang disisihkan guna dimanfaatkan hasilnya.	Tidak ada dampak tertentu dari setiap ahli waris, karena semuanya bersepakat bahwa ada harta yang disisihkan untuk kegiatan <i>haul</i> . Harta tersebut dipelihara oleh anak yang diberikan tanggungjawab.

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan Tradisi *Haul* yang Mengharuskan Ahli Waris yang Paling Banyak Mendapatkan Harta Warisan yang Harus Melaksanakan *Haul* di Kecamatan Jaro

Seperti yang kita ketahui bahwa ketika pewaris meninggal dunia maka harta yang ditinggalkan akan menjadi harta warisan untuk ahli waris

yang berhak menerimanya. Adapun sebelum harta warisan itu dibagikan maka terlebih dahulu digunakan untuk beberapa hak pewaris diantaranya pengurusan jenazah, utang piutang, zakat dan wasiat jika ada. Untuk kewajiban ahli waris yang melaksanakan *haul* setelah pewaris meninggal dunia dalam ajaran Islam itu tidak di kenal, akan tetapi hal tersebut ada dan berkembang dikalangan masyarakat. Untuk perkara ini biasanya masyarakat hanya mengaitkan dengan tradisi atau hukum adat saja.

Untuk setiap kasus pada dasarnya memiliki kesamaan pelaksanaan *haul* oleh ahli waris. Hasil wawancara menunjukkan bahwa *haul* sendiri merupakan tradisi masyarakat. Adapun untuk dana kegiatan *haul* pada masyarakat Jaro diambil dari harta peninggalan pewaris sendiri yang dipertahankan sebagai sebuah harta dan tidak dibagi untuk menjadi harta waris. Adapun beberapa kasus seperti kasus kedua dan ketiga ahli waris menggunakan dana pribadi dan dana bantuan keluarga karena harta waris telah habis tidak bersisa.

Selain itu pada masyarakat Jaro bahwa kegiatan *haul* merupakan tradisi yang senantiasa dilakukan masyarakat. Bahkan masyarakat yang tidak mendapatkan harta waris pun tetap melaksanakan kegiatan *haul* meski ada masyarakat yang merasa berat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *haul* sendiri nampak menjadi hal yang wajib bagi masyarakat.

Jika meninjau kasus terjadi yang sudah merupakan bagian dari tradisi masyarakat bahwa dalam tradisi masyarakat Jaro uang untuk acara *haul* diambil dari harta waris. Secara umum hal ini nampak kurang

bersesuaian dengan ketentuan hukum Islam. Hak dan kewajiban ahli waris dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menerima harta waris setelah ditunaikan beberapa kewajiban untuk si pewaris. Hal tersebut nampak memberikan pengurangan terhadap harta warisan atau *al-irts*. *Al-Irts* sendiri ialah harta warisan yang siap dibagi kepada ahli waris sesudah diambil untuk keperluan pemeliharaan jenazah (*tajhiz al-janazah*), pelunasan hutang, serta pelaksanaan wasiat.

Penggunaan harta untuk kepentingan si pewaris pada dasarnya juga dilakukan sebelum pembagian harta waris, yakni menggunakan *tirkah* atau harta peninggalan. *Tirkah*, ialah semua harta peninggalan orang yang meninggal dunia sebelum diambil untuk kepentingan pemeliharaan jenazah, pelunasan hutang, dan pelaksanaan wasiat yang dilakukan oleh orang yang meninggal ketika masih hidup.¹² Dari penjelasan ini kewajiban pewaris sendiri ialah terkait dengan pengurusan jenazah, penulasan utang, dan wasiat. Sehingga tidak diperuntukkan guna kepentingan pewaris dalam hal *haul* khususnya untuk kegiatan setiap tahun.

Dengan kata lain, sebelum dilaksanakan pembagian warisan, terlebih dahulu harus diselesaikan beberapa hak yang ada sangkut pautnya dengan harta peninggalan itu. Hak-hak yang harus diselesaikan dan dibayar, adalah:

- 1) Zakat; jika masanya telah tiba untuk dibebankan zakat, maka ini wajib dikeluarkan terlebih dahulu.

¹² Ibid.

- 2) Belanja; yang dimaksud disini adalah sejumlah anggaran untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengurusan mayat, seperti pembelian kain kafan dan upah penggalian kubur.
- 3) Utang; pembayaran utang mayit wajib dibayarkan terlebih dahulu.
- 4) Wasiat, dalam hal mayat meninggalkan pesan (wasiat), yaitu penyerahan sebagian hartanya kepada seseorang, maka pesan ini juga harus dilaksanakan.¹³

Allah SWT. telah menjelaskan dalam Q.S. An-Nisa/4: 11 terkait dengan pelaksanaan kewajiban sebelum pembagian waris.

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

“Pembagian harta warisan itu dilaksanakan sesudah dikeluarkan wasiat yang diwasiatkan dan sesudah dibayar hutang”.¹⁴

Artinya adalah bahwa harta peninggalan pada dasarnya memang diperuntukkan bagi si mayit sebagaimana pemenuhan atas kewajibannya. Kewajiban tersebut pun terbatas pada zakat yang belum ditunaikan, belanja keperluan pengurusan mayit, utang, dan juga wasiat. Oleh karena itu nampak kurang relevan ketika kegiatan *haul* menggunakan harta peninggalan.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Oemar Salim bahwa setelah ahli waris menunaikan kewajibannya yaitu melaksanakan empat hal di atas, barulah ahli waris dapat menerima haknya yaitu harta peninggalan

¹³ M. Ali Hasan, *Hukum Waris Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 10-11.

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 116.

tersebut.¹⁵ Bahkan dalam hukum adat sekalipun pembagian harta warisan selalu ditangguhkan sampai semua utang si pewaris dibayar. B. Ter Haar Bzn menjelaskan bahwa “Kewajiban-kewajiban untuk membayar hutang yang ada atau yang timbul pada waktu matinya atau karena matinya si peninggal warisan itu; akhirnya termasuk juga bagian-bagian daripada harta peninggalan walaupun sebagai bagian negatif”.¹⁶

Poin yang lebih menarik menurut Penulis adalah bahwa kegiatan *haul* yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak hanya sekali melainkan setiap tahun. Demi pembiayaan kegiatan *haul* tersebut maka harta peninggalan yang sebagai harta waris di tahan beberapa bagian dan hasilnya diperuntukkan guna kegiatan *haul*. Secara umum hal ini pada dasarnya kurang sesuai dengan ketentuan hukum Islam, mengingat ketika kewajiban si mayit telah ditunaikan maka harta waris haruslah dibagi sesuai porsi masing-masing.

Ketentuan mengenai pembagian waris pun telah jelas yang termuat dalam ketentuan Q.S. An-Nisa/4: 7.

الرِّجَالُ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak dan bagian

¹⁵ Oemar Salim, *Dasar-Dasar Hukum Waris di Indonesia* (Jakarta: PT Bina Aksara, 2008), hlm. 16.

¹⁶ B. Ter Haar Bzn, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, trans. K. Ng. Soebakti Poesponoto (Jakarta: Pradnya Paramita, 1981), hlm. 252.

(pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya baik sedikit ataupun banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.¹⁷

Berdasarkan ketentuan ayat di atas bahwa memang telah ada bagian yang ditetapkan dalam Islam terkait dengan pembagian ahli waris. Ketentuan tersebut harus dipenuhi sebagai sebuah syariat, jika tidak maka termasuk dari pelanggaran terhadap syariat itu sendiri. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa ayat 7 Q.S. An-Nisa di atas menerangkan bahwa ada hak yang harus diberikan yakni hak waris bagi ahli waris.¹⁸

Adapun ketentuan mengenai bagian-bagian ahli waris sendiri dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa/4: 11 dan 12.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ
 ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلَا يُورِثُهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا
 تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ
 فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِمَّنْ بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ
 أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: CV. Asy Syifa', 2001), hlm. 203.

¹⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 423.

masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknyanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana”¹⁹

Surat An-Nisa’ ayat 12:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ ۗ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَهِيَ أختٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ ۗ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

“Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 205.

setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun”.²⁰

Pembagian waris yang terjadi pada beberapa kasus di Kecamatan Jaro juga tidak dilakukan berdasarkan hukum waris Islam melainkan dilakukan dengan cara dibagi secara merata kepada masing-masing ahli waris. Berdasarkan hasil wawancara bahwa ketentuan tersebut telah mengikuti ketentuan kebiasaan masyarakat secara turun temurun. Selain itu ditambah harta waris yang disisihkan untuk kegiatan *haul* yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat Kecamatan Jaro. Artinya secara umum nampak ada pengurangan harta warisan untuk kegiatan *haul* dan harta tersebut dipelihara untuk kegiatan *haul* pada setiap tahun nantinya.

Meninjau permasalahan ini jelas pembagian waris dan ketentuan pengambilan harta waris yang diperuntukkan kepada kegiatan *haul* merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat. Kebiasaan tersebut telah melekat dan menjadi adat istiadat secara turun temurun sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil wawancara oleh beberapa informan. Kebiasaan masyarakat ini dalam Islam dikenal dengan istilah '*urf*' dan termasuk kepada '*urf*' khas, yakni adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat atau negeri tertentu.

Adapun kebiasaan masyarakat ini menurut Penulis sendiri tergolong '*urf fasid*' yakni kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara. Hal tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi adat kebiasaan yang sampai menghalalkan apa yang

²⁰ Ibid.

diharamkan Allah SWT. Pendapat Penulis sendiri didasari pada praktik pembagian waris dan penggunaan serta pengurangan harta waris yang diperuntukkan bagi kegiatan *haul* pada setiap tahun dengan tidak berdasarkan pada ketentuan hukum Islam. Hukum waris Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Sabiq adalah “Bagian untuk ahli waris yang telah ditetapkan (ditegakkan aturannya)”.²¹ Artinya adalah bahwa meski ada keinginan untuk membagi rata bagian ahli waris dan peruntukan khusus harta waris untuk kegiatan *haul* haruslah didahului dengan pembagian waris Islam.

Kebolehan untuk membagi rata bagian waris sendiri dalam Islam memang dikenal dengan istilah *islah* dan dengan syarat adanya kesepakatan setiap ahli waris yang didahului oleh pembagian waris secara Islam. Indonesia sendiri telah menganut ketentuan pembagian waris ini sebagaimana yang termuat dalam Pasal 183 Kompilasi Hukum Islam bahwa “Para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing-masing menyadari bagiannya”. Berdasarkan ketentuan ini dapat dilihat bahwa pembagian waris dapat dilakukan perdamaian, artinya harta waris sendiri dapat dibagi secara merata dan juga dapat diperuntukkan guna hal lain seperti halnya kegiatan *haul*. Meskipun begitu juga harus memperhatikan syarat utama dari ketentuan ini yakni setelah ahli waris masing-masing menyadari bagiannya.

Atas hal tersebut Penulis berkeyakinan bahwa ketika masyarakat Kecamatan Jaro ingin mengalihkan penggunaan harta waris untuk penggunaan

²¹ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah Jilid 3* (Beirul: Darul Fikri, t.th), hlm. 291.

kegiatan *haul* haruslah berdasarkan ketentuan Pasal 183 KHI dan tidak langsung dibagi dan digunakan begitu saja. Dari ketentuan ini pula Penulis menyadari bahwa pada dasarnya ada kebolehan untuk menggunakan harta waris yang dikelola secara khusus dan hasil harta tersebut diperuntukkan bagi para ahli waris untuk kegiatan *haul*. Kebolehan tersebut juga selama memenuhi unsur adanya pembagian waris Islam terlebih dahulu dan adanya kesepakatan atau perdamaian dari semua ahli waris.

2. Dampak hukum terhadap pengurangan harta warisan yang sudah diterima ahli waris untuk melaksanakan *haul*

Hukum adat adalah bagian dari hukum yang berasal dari adat istiadat yakni kaidah-kaidah sosial yang dibuat dan dipertahankan oleh para fungsionaris hukum atau penguasa yang berwibawa dan berlaku serta dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan hukum dalam masyarakat Indonesia. Untuk terbentuknya hukum adat tidak menggunakan suatu teori, tetapi haruslah melihat kenyataan. Jadi pada dasarnya hukum adat berasal dari kebudayaan masyarakat itu sendiri.²²

Dalam masyarakat dikenal dengan adanya suatu tradisi atau kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakatnya. Terkadang suatu kebiasaan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama maupun hukum yang berlaku. Namun suatu hal yang telah mengakar dianggap suatu hukum yang patut dalam masyarakat adat tersebut. Seperti halnya di Kecamatan Jaro terdapat suatu kebiasaan dalam kewajiban ahli waris yang terdapat pelaksanaan

²² Gusti Muzainah, *Prinsip-Prinsip Hukum Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Waris Adat Masyarakat Banjar* (Surabaya: Ringkasan Disertasi, 2014), hlm. 58.

haul. Sehingga dapat berimplikasi pada kaidah-kaidah ajaran Islam yang mayoritas warganya beragama Islam. Berawal dari kondisi geografis, perekonomian dan keadaan sosial seperti keagamaan dan kepercayaan pada leluhur yang mendorong kebiasaan tersebut menjadi sebuah adat masyarakat setempat.

Adapun tradisi *haul* yang berkembang di daerah Kalimantan Selatan khususnya di Kecamatan Jaro tentu sudah sangat berbeda dengan apa yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.

Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Sabilal Muhtadin* :

Rasulullah SAW setiap *haul* (setahun sekali) berziarah kemakam syuhada perang Uhud. Ketika Nabi SAW sampai disuatu tempat yang bernama Sya'ab beliau mengeraskan suaranya dan berseru: keselamatan bagimu atas kesabaranmu, alangkah baiknya tempatmu di akhirat. Abu Bakar r.a juga melakukan seperti itu. Demikian juga Umar bin Khattab rad an Usman bin Affan ra. (H.R. Baihaqi).

Dari Hadits tersebut Jalaluddin as-Syuthi membolehkan melaksanakan *haul* dan mensunnahkan bagi seorang yang ditinggalkan menggunakan harta warisan untuk disedahkan kepada anak yatim piatu atau melakukan tahlilan pasca sesudah dikuburnya mayit.²³

Dari pernyataan Jalaluddin as-Syuthi tersebut dapat dikatakan bahwa hukum melaksanakan *haul* pada dasarnya adalah boleh (mubah) dan bisa menjadi sunnah.

²³ Jalaluddin as-Syuthi, *Al Hawi li al Fatawi*, (Lebanon: Darul Kutub al Ilmiyah, 1982) Juz 2, hlm. 200

Adapun hasil wawancara yang dilakukan di beberapa kasus menunjukkan bahwa ada ahli waris yang sebenarnya keberatan dalam melaksanakan *haul* sampai harus berhutang dengan orang lain dikarenakan harta yang tidak tersisa dan ekonomi yang sulit sampai harus memberatkan diri sendiri untuk melaksanakan *haul*. Maka hukum melaksanakan *haul* menjadi makruh bahkan bisa menjadi haram sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Syekh Muhammad Al-Banjari.²⁴

Dari beberapa kasus tersebut juga mengatakan bahwa apabila tidak bisa melaksanakan *haul* dikarenakan ekonomi yang sulit maka bisa diganti dengan cara melaksanakan shalat hadiah.

Berkaitan dengan shalat hadiah, Hadratussyekh KH Muhammad Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa shalat tersebut tidak memiliki landasan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga melaksanakannya adalah haram dan tidak sah. Namun apabila yang dimaksud adalah shalat sunnah mutlak, kemudian pahalanya dihadiahkan untuk mayit maka diperbolehkan. Pahala shalat yang dihadiahkan menurut pendapat Mazhab Hanbali dan mayoritas ulama bisa sampai kepada si mayit.

Keterangan ini sebagaimana ditegaskan oleh Syekh Isma'il Zain sebagai berikut:

²⁴ Azhari Fathurrahman, “*Pemikiran Hukum Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Kitab Sabilal Muhtadin*”, (Jurnal IAN Antasari, Banjarmasin, 2003), hlm. 10-12

حكم صلاة الهدية سؤال: ما حكم صلاة الهدية للميت التي يصلها الإنسان بين العشاءين فهل هي صحيحة ومحصلة لما نواه أولاً؟ الجواب: والله الموفق للصواب أن الإنسان إذا صلى شيئاً من النوافل ثم وهب للميت وأهداه له فإن ذلك الثواب يصل إلى الميت بإذن الله وهو مذهب الحنابلة وجمهور العلماء والله سبحانه وتعالى اعلم

“Hukum shalat hadiah. Pertanyaan: apa hukumnya shalat hadiah untuk mayit, yang dilakukan oleh seseorang di antara Maghrib dan Isya’, apakah sah dan dapat menghasilkan apa yang ia niati? Jawaban: Semoga Allah memberi pertolongan. Sesungguhnya apabila seseorang melaksanakan shalat sunnah, kemudian ia berikan dan hadiahkan untuk mayit, maka pahala shalat tersebut sampai kepada mayit dengan izin Allah. Ini adalah pendapat Hanabilah dan mayoritas ulama. Dan Allah Subhanhu wa Ta’ala maha mengetahui.”²⁵

Tanpa adanya ketentuan pembagian waris secara Islam tentu sudah berdampak pada kebolehan pembagian waris bagi masyarakat Jaro. Ditambah penggunaan harta waris untuk kegiatan *haul* sendiri yang mengurangi bagian ahli waris. Meninjau dari aspek ketentuan hukum waris Islam bahwa pelaksanaan tradisi *haul* oleh ahli waris pada masyarakat Jaro tentu berdampak besar karena dinilai kurang sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Meskipun berdampak besar pada jika ditinjau dari aspek hukum Islam, akan tetapi masyarakat Kecamatan Jaro justru merasa tidak terbebani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Kecamatan Jaro untuk ahli waris melaksanakan *haul*, sehingga nampak tidak ada dampak khusus bagi masyarakat Kecamatan Jaro dalam hal pembagian dan pengurangan harta waris sendiri. Meskipun begitu

²⁵ Syekh Isma’il Zain, *Qurrat al-‘Ain*, hlm. 59

masyarakat juga seharusnya memperhatikan adanya ketentuan-ketentuan hukum Islam yang berlaku dan harus ditegakkan.

Alasan dan dasar ketentuan pembagian waris dan kewajiban ahli waris untuk melaksanakan *haul* dengan menggunakan harta waris secara khusus adalah karena kebiasaan dan juga kesadaran dari masyarakat sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari wawancara oleh beberapa informan bahwa pelaksanaan kegiatan *haul* adalah karena bentuk bakti anak kepada orang tua dan atas dasar keyakinan serta kesadaran sendiri. Oleh karena itu bagi masyarakat Kecamatan Jaro sudah biasa dan tidak ada unsur keterpaksaan untuk melaksanakan kegiatan *haul*.

Tidak adanya unsur keterpaksaan tersebut bukan berarti menunjukkan adanya kebolehan terhadap kewajiban *haul* untuk ahli waris, terlebih jika harta yang digunakan pada dasarnya adalah harta warisan yang seharusnya dibagikan kepada masing-masing ahli waris yang berhak. Adapun jika masing-masing ahli waris ingin berdamai serta bersepakat untuk menggunakan harta tersebut untuk kegiatan *haul*. Perdamaian tersebut juga harus disyaratkan dengan ahli waris menyadari bagiannya masing-masing atau melalui proses pembagian warisan berdasarkan hukum Islam terdahulu.

Oleh karena itu meski tidak ada dampak secara langsung dari para ahli waris atas adanya penggunaan harta waris guna kegiatan *haul* sehingga mengurangi bagian, akan tetapi kebiasaan ini tentu berdampak pada aspek hukum Islam. Artinya ketentuan pembagian waris dan juga penggunaan harta waris oleh ahli waris untuk kegiatan *haul* tidaklah berdasarkan pada ketentuan

hukum Islam. Hukum Islam merupakan sebuah hukum yang wajib untuk dilaksanakan oleh setiap umat muslim khususnya perkara waris. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahbah Zuhaily terkait dengan hukum waris Islam bahwa

26 ما حلفوا الميت من الاموال والحقوق يستحقها بموت الوارث شرعى

“Sesungguhnya yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia yang berupa harta kekayaan dan hak-hak yang menjadi hak ahli waris secara legal (hukum) setelah kematian para pewarisnya”.

Kewajiban untuk melaksanakan syariat khususnya perkara waris juga ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa/4: 13 dan 14.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٣) وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ (١٤)

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan”.²⁷

Berdasarkan ayat di atas dengan jelas mengatakan bahwa apabila taat dengan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasulullah maka ganjarannya adalah surga dan sebaliknya apabila mendurhakai Allah dan Rasulullah dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya maka ia kekal didalam api neraka,

²⁶ Wahbah Az- Zuhaili, *Al Fiqih al Islam Wa Adilatuha*, Jilid 8 (Bairul: Darul Fikri, 1989), hlm. 243.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 150.

adapun hukum yang telah disebutkan tentang warisan merupakan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah kepada hamba-Nya agar dikerjakan dan tidak dilanggar karena sesungguhnya sistem pembagian warisan yang telah dijelaskan Al-Quran merupakan aturan yang paling adil dalam semua perundang-undangan di dunia.